

EFEKTIVITAS PELATIHAN TEKNIS PENDIDIK SEBAYA ANTI NARKOTIKA OLEH BADAN NARKOTIKA NASIONAL KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA PADA KALANGAN PELAJAR

Noor Khalisa¹, Ramona Handayani², Barkatullah³

Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
e-mail: noorkhalisa17@gmail.com

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkotika di kalangan pelajar merupakan masalah serius yang membutuhkan strategi pencegahan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelatihan teknis pendidik sebaya anti narkotika yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten Hulu Sungai Utara (BNNK HSU) di SMPN 4 Amuntai dan MTsN 2 Hulu Sungai Utara, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 15 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini cukup efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pelajar dalam pencegahan narkotika. Peserta berperan aktif sebagai teladan dan agen perubahan di lingkungan sekolah. Faktor pendukung meliputi kerja sama yang baik antara BNNK HSU, pihak sekolah, guru pendamping, dan peserta, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Kendala yang ditemui antara lain keterbatasan keterampilan komunikasi pendidik sebaya, padatnya jadwal akademik, dan pendampingan guru yang belum optimal. Diperlukan penguatan pendampingan dan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan keberlanjutan dan dampak program.

Kata kunci: pendidik sebaya, narkotika, pelajar, pencegahan, efektivitas

ABSTRACT

Drug abuse among students is a serious problem that requires effective prevention strategies. This study aims to analyze the effectiveness of the anti-drug peer educator technical training conducted by the National Narcotics Agency of Hulu Sungai Utara Regency (BNNK HSU) at SMPN 4 Amuntai and MTsN 2 Hulu Sungai Utara, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research used a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation involving 15 participants. The results show that the training was fairly effective in improving students' knowledge, attitudes, and behaviors regarding drug prevention, where participants actively acted as role models and agents of change within the school environment. Supporting factors included good cooperation between BNNK HSU, the schools, supervising teachers, and participants, as well as a conducive school environment. However, several obstacles were found, such as the limited communication skills of peer educators, tight academic schedules, and suboptimal teacher mentoring. Therefore, strengthened supervision and follow-up training are needed to improve the sustainability and impact of the program.

Keywords: peer educator, narcotics, students, prevention, effectiveness

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika di kalangan pelajar merupakan persoalan sosial yang memerlukan penanganan serius dan berkelanjutan. Masa remaja merupakan fase transisi yang sangat kritis, ditandai oleh tingginya rasa ingin tahu, ketertarikan terhadap lingkungan sosial, dan pengaruh teman sebaya yang kuat. Kondisi ini menjadikan pelajar sebagai kelompok yang rentan terhadap perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkotika. Berdasarkan data epidemiologi, penggunaan narkotika sering kali dimulai pada masa remaja, dan bila tidak ditangani dengan tepat dapat

berimplikasi pada risiko gangguan penggunaan zat di masa dewasa. Remaja, menurut American Psychological Association, adalah individu berusia 10 hingga 18 tahun. Perkembangan biologis, psikologis, dan sosial pada masa ini sering tidak seimbang, sehingga menimbulkan tantangan tersendiri. Perubahan struktural dan fungsi otak selama masa remaja membuat kelompok ini lebih rentan terhadap penggunaan zat terlarang, sehingga strategi pencegahan yang tepat sasaran dan berbasis lingkungan sekolah menjadi sangat penting.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam upaya pencegahan adalah pelibatan pendidik sebaya. Pendekatan ini menempatkan pelajar sebagai subjek utama dalam menyampaikan pesan-pesan pencegahan, karena komunikasi yang terjadi antarteman sebaya cenderung lebih terbuka dan mudah diterima, serta mampu membentuk sikap positif. Pendidik sebaya diharapkan menjadi teladan sekaligus agen perubahan yang dapat membangun perilaku sehat di lingkungan sekolah. Program pelatihan teknis pendidik sebaya anti narkoba yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten Hulu Sungai Utara (BNNK HSU) dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pelajar dalam menyampaikan informasi terkait bahaya narkoba kepada teman sebayanya. Program ini dilaksanakan secara terstruktur melalui koordinasi dan asesmen kesiapan sekolah, pelatihan guru pendamping dan fasilitator remaja, serta pemantauan dan pendampingan tindak lanjut di sekolah, sehingga sekolah tidak hanya menjadi ruang aman bagi peserta didik, tetapi juga berperan sebagai pusat edukasi dan pemberdayaan pelajar dalam upaya pencegahan narkoba.

Pelaksanaan program ini telah melibatkan beberapa sekolah, termasuk SMPN 4 Amuntai dan MTsN 2 Hulu Sungai Utara. Berdasarkan data BNNK HSU tahun 2023–2025, keterlibatan sekolah dalam program menunjukkan peningkatan partisipasi peserta yang merata antara laki-laki dan perempuan, dengan perwakilan dari berbagai organisasi seperti OSIS, Pramuka, UKS, dan PIK-R. Namun, pelaksanaan program masih menemui kendala, seperti keterbatasan pemahaman peserta terhadap dampak rokok dan rokok elektrik, penyesuaian jadwal kegiatan selama Ujian Akhir Semester, serta keterbatasan pendampingan dari guru atau pembina organisasi sekolah. Fenomena-fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana efektivitas pelatihan benar-benar tercapai di lapangan.

Efektivitas program pelatihan teknis pendidik sebaya anti narkoba diukur berdasarkan pemahaman peserta terhadap program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu pelaksanaan, tercapainya tujuan, serta perubahan nyata yang terjadi pada peserta, baik dalam pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Efektivitas merupakan konsep yang sangat penting karena memberikan gambaran tentang sejauh mana suatu organisasi atau program mencapai sasarannya. Secara teoretis, efektivitas mencakup hubungan antara output dan tujuan yang ingin dicapai, pemanfaatan sumber daya, sarana, serta prasarana secara tepat untuk menghasilkan hasil yang maksimal, serta keberhasilan dalam merealisasikan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Pendekatan pengukuran efektivitas dapat dilakukan melalui pendekatan sasaran, pendekatan sumber, dan pendekatan proses, yang masing-masing menekankan pencapaian tujuan, pemanfaatan sumber daya, dan kelancaran proses internal organisasi.

Pelatihan sendiri merupakan serangkaian aktivitas yang disusun secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan, pengalaman, pengetahuan, dan sikap individu agar mampu mencapai tujuan organisasi. Tujuan pelatihan meliputi peningkatan kinerja, peningkatan keterampilan, orientasi bagi anggota baru, persiapan promosi, pemecahan masalah, serta peningkatan kepuasan dan pengembangan sumber daya manusia. Dalam konteks pelajar, pelatihan pendidik sebaya bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan menyampaikan pesan pencegahan narkoba,

menjadi teladan positif, serta agen perubahan di sekolah. Pendidik sebaya berperan penting karena pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh teman sebaya dan memiliki peluang lebih besar untuk menimbulkan perubahan nyata dalam pengetahuan dan perilaku peserta didik lain.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelatihan teknis pendidik sebaya anti narkoba yang dilaksanakan oleh BNNK HSU di kalangan pelajar, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program, baik dari sisi pemahaman materi, kemampuan menyampaikan pesan, ketepatan sasaran dan waktu, pencapaian tujuan program, maupun perubahan nyata yang terjadi di kalangan pelajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pengembangan program pelatihan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan mampu membentuk generasi muda yang sehat, tangguh, dan bebas dari penyalahgunaan narkoba.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pelaksanaan serta efektivitas pelatihan teknis pendidik sebaya anti narkoba di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan fokus kajian pada SMPN 4 Amuntai dan MTsN 2 Hulu Sungai Utara.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan informan yang meliputi pihak BNNK HSU, kepala sekolah, guru pendamping, guru bimbingan dan konseling, serta peserta pendidik sebaya. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan kajian pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan teknik snowball sampling hingga informasi yang diperoleh mencapai kejenuhan data.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi dengan rekan sejawat, serta member check.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membahas secara mendalam efektivitas pelatihan teknis pendidik sebaya anti narkoba yang diselenggarakan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten Hulu Sungai Utara (BNNK HSU) di kalangan pelajar, khususnya di SMPN 4 Amuntai dan MTsN 2 HSU. Pembahasan disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu efektivitas pelatihan, faktor pendukung, dan faktor penghambat, dengan mengintegrasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peserta.

1. Efektivitas Pelatihan Teknis Pendidik Sebaya Anti Narkoba

a. Pemahaman Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan teknis pendidik sebaya anti narkoba yang dilaksanakan di SMPN 4 Amuntai berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Berdasarkan wawancara dengan Kepala BNNK HSU, Bapak Agus Rahmadi, pre-test dan post-test digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman materi P4GN, dan ditemukan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor yang cukup tinggi (Hasil Wawancara, 15 Oktober 2025). Hal ini diperkuat oleh Ketua Tim P2M, Bapak Arief

Rahman, yang menegaskan bahwa peserta mampu menerapkan materi dalam konteks nyata, misalnya dengan melakukan replikasi kegiatan sosialisasi anti narkoba di sekolah.

Kepala sekolah dan guru pendamping menambahkan bahwa peserta menunjukkan penguasaan materi yang baik. Mereka mampu menjelaskan kembali jenis-jenis narkoba, dampak penggunaannya, serta strategi pencegahan secara rinci kepada teman sebaya, menggunakan bahasa yang sederhana namun informatif (Hasil Wawancara, 16 & 23 Oktober 2025). Observasi lapangan menegaskan hal ini, peserta aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, memahami materi secara menyeluruh, serta mampu menjadi contoh positif bagi teman-temannya.

Namun, beberapa peserta masih menunjukkan kelemahan dalam hal kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi saat menyampaikan materi secara langsung, misalnya ketika diminta melakukan sosialisasi di depan kelas atau kelompok yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan peserta meningkat, kemampuan praktis dalam menyampaikan materi masih perlu penguatan melalui pendampingan berkelanjutan.

Sedangkan peningkatan pemahaman peserta juga terlihat jelas. Kepala sekolah dan guru pendamping menilai peserta mampu memahami materi dan menyampaikannya kembali ke teman sebaya secara efektif (Hasil Wawancara, 20 Oktober 2025). Peserta sendiri menyatakan bahwa materi pelatihan mudah dipahami, menarik, dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk menjadi role model di sekolah.

Observasi lapangan menunjukkan peserta komunikatif, aktif, dan mampu menguasai materi melalui berbagai metode interaktif, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan media audiovisual. Beberapa peserta sesekali masih mengandalkan catatan atau layar LCD, namun secara umum mereka menunjukkan kemajuan signifikan dalam kepercayaan diri dan keterampilan penyampaian materi. Dukungan guru pendamping dan evaluasi berkelanjutan tetap diperlukan agar efektivitas program tetap optimal.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pendapat Sutrisno dalam Dedi Amrizal dkk. (2018:43), bahwa efektivitas program dapat dilihat dari kemampuan peserta memahami materi dan mengaplikasikannya secara konsisten. Di samping itu, pemahaman program yang baik menjadi dasar untuk tercapainya indikator lainnya, seperti tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata, karena peserta yang menguasai materi memiliki landasan yang kuat untuk melaksanakan peran mereka sebagai pendidik sebaya secara efektif

b. Tepat Sasaran

Indikator tepat sasaran menilai sejauh mana pelatihan teknis pendidik sebaya anti narkoba menjangkau peserta sesuai kriteria program, yakni pelajar aktif dan berpengaruh positif, seperti anggota OSIS, Pramuka, PIK-R, atau organisasi sekolah lainnya.

Di SMPN 4 Amuntai, hasil Indikator tepat sasaran menilai sejauh mana pelatihan teknis pendidik sebaya anti narkoba menjangkau peserta sesuai kriteria program, yakni pelajar yang aktif, memiliki pengaruh positif di lingkungan sekolah, serta mampu menyampaikan pesan kepada teman sebaya secara efektif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilihan peserta dilakukan dengan cermat. Kepala BNNK HSU, Bapak Agus Rahmadi, dan Ketua Tim P2M, Bapak Arief Rahman, menegaskan bahwa peserta dipilih dari siswa yang aktif dalam berbagai organisasi sekolah seperti OSIS, Pramuka, ekstrakurikuler Reportase, serta unit kegiatan lain yang memiliki pengaruh di kalangan teman sebaya (Hasil Wawancara, 15 Oktober 2025).

Kepala sekolah dan guru pendamping menambahkan bahwa pemilihan ini memungkinkan peserta menjadi agen perubahan yang efektif, karena mereka memiliki jaringan pertemanan luas dan kemampuan komunikasi yang baik. Observasi lapangan menunjukkan bahwa peserta memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, mudah berinteraksi, dan berinisiatif dalam kegiatan kelompok. Mereka mampu menyebarkan pesan anti narkoba tidak hanya melalui kegiatan resmi seperti sosialisasi di kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Meski demikian, pendampingan tindak lanjut di sekolah belum sepenuhnya optimal. Beberapa guru pendamping masih belum secara rutin melakukan supervisi, sehingga beberapa peserta perlu dorongan tambahan agar dapat mengimplementasikan materi dengan lebih konsisten. Analisis ini menguatkan teori Sutrisno dalam Dedi Amrizal dkk. (2018:43), bahwa efektivitas program terlihat dari kesesuaian sasaran dan kemampuan peserta untuk menerapkan materi di lingkungannya.

Adapun di MTsN 2 HSU, pemilihan peserta mengikuti kriteria yang serupa. Kepala sekolah dan guru pendamping menegaskan bahwa peserta berasal dari ketua dan anggota organisasi aktif seperti OSIS, UKS, TIK, PMR, dan PIK-R, yang memiliki kemampuan komunikasi baik dan pengaruh signifikan di kalangan teman sebaya (Hasil Wawancara, 20 Oktober 2025). Observasi menunjukkan bahwa peserta antusias, komunikatif, dan mampu menjadi role model. Mereka secara aktif memanfaatkan kesempatan di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler untuk menyampaikan materi anti narkoba dengan bahasa yang mudah dipahami dan metode kreatif, seperti permainan edukatif, poster, dan presentasi kelompok.

Pendampingan guru di MTsN 2 HSU menunjukkan hasil yang lebih optimal dibanding SMPN 4 Amuntai, karena guru BK dan pembina organisasi melakukan bimbingan berkelanjutan, memberikan feedback langsung, dan memastikan peserta mengaplikasikan materi. Hal ini mencerminkan pentingnya dukungan dari pendamping sebagai bagian dari indikator tepat sasaran, yang menekankan bahwa pemilihan peserta yang sesuai kriteria harus disertai bimbingan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Secara keseluruhan, pelatihan di kedua sekolah telah tepat sasaran. Peserta dipilih sesuai kriteria, memiliki pengaruh sosial positif, kemampuan komunikasi yang memadai, dan potensi kepemimpinan. Keberhasilan pemilihan peserta ini sejalan dengan teori efektivitas program yang menyatakan bahwa sasaran yang tepat adalah salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan suatu program pelatihan (Sutrisno, Dedi Amrizal dkk., 2018:43). Pemilihan guru pendamping yang kompeten juga mendukung efektivitas, karena mereka dapat memberikan arahan, supervisi, dan motivasi yang konsisten.

c. Tepat Waktu

Indikator tepat waktu menilai sejauh mana pelatihan teknis pendidik sebaya anti narkoba dilaksanakan sesuai jadwal dan rencana BNNK Hulu Sungai Utara, termasuk ketepatan pelaksanaan dari tahap persiapan, pelatihan, hingga tindak lanjut di sekolah, serta kedisiplinan peserta. Ketepatan waktu mencerminkan perencanaan, koordinasi, dan efektivitas program.

Tepat Di SMPN 4 Amuntai, pelatihan dilaksanakan sesuai jadwal yang ditetapkan, dimulai dari tahap persiapan materi, seleksi peserta, hingga pelaksanaan workshop interaktif. Wawancara dengan Kepala BNNK HSU, Bapak Agus Rahmadi, dan Ketua Tim P2M, Bapak Arief Rahman, menunjukkan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai timeline

yang telah disusun, termasuk evaluasi awal dan tindak lanjut di sekolah (Hasil Wawancara, 15 Oktober 2025).

Observasi lapangan menegaskan bahwa peserta hadir tepat waktu, disiplin mengikuti setiap sesi, dan mampu menyelesaikan tugas praktik sesuai jadwal. Misalnya, peserta melakukan simulasi penyampaian materi di kelas dan membuat poster edukatif sesuai dengan target waktu yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dan koordinasi program telah efektif, karena peserta tidak hanya hadir tetapi juga mampu menyelesaikan kegiatan praktik secara optimal.

Meskipun begitu, beberapa kendala muncul, terutama dalam tahap tindak lanjut di sekolah. Beberapa kegiatan penerapan materi anti narkoba di lingkungan sekolah masih tertunda karena keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal akademik. Guru pendamping menekankan pentingnya adanya penjadwalan tambahan dan pengawasan berkelanjutan agar seluruh peserta dapat melaksanakan tugas praktik sesuai rencana. Analisis ini sejalan dengan teori efektivitas program yang menekankan bahwa ketepatan pelaksanaan waktu merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan program (Sutrisno, Dedi Amrizal dkk., 2018:43).

Di MTsN 2 HSU, pelatihan juga berjalan sesuai jadwal, dimulai dari persiapan materi, pemilihan peserta, hingga kegiatan praktik. Kepala sekolah dan guru pendamping menegaskan bahwa ketepatan waktu ini memungkinkan peserta memaksimalkan sesi pelatihan dan memperoleh pengalaman belajar yang optimal (Hasil Wawancara, 20 Oktober 2025).

Observasi menunjukkan peserta hadir tepat waktu, antusias mengikuti setiap sesi, dan aktif dalam kegiatan praktik. Mereka mampu menyelesaikan tugas sosialisasi, membuat poster, dan melakukan presentasi di kelas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Beberapa peserta menunjukkan inisiatif untuk menyelesaikan materi lebih cepat dan membantu teman-teman yang membutuhkan bimbingan, sehingga program berjalan lebih lancar.

Pelatihan di MTsN 2 HSU menekankan pentingnya dukungan guru pendamping yang disiplin dalam memonitor jadwal dan memberikan pengingat kepada peserta. Hal ini memperkuat efektivitas pelatihan karena peserta tidak hanya hadir tetapi juga mengoptimalkan setiap momen belajar. Secara keseluruhan, pelatihan tepat waktu di kedua sekolah menunjukkan perencanaan yang matang, disiplin peserta, dan koordinasi yang baik antara BNNK, sekolah, dan guru pendamping.

Ketepatan waktu menjadi indikator kunci karena berdampak langsung pada efektivitas indikator lain, seperti tercapainya tujuan dan perubahan nyata. Peserta yang mengikuti jadwal dengan disiplin memiliki kesempatan lebih besar untuk menguasai materi, mempraktikkan penyampaian, dan menjadi pendidik sebaya yang efektif, sesuai dengan teori efektivitas program (Sutrisno dalam Dedi Amrizal dkk., 2018:43).

d. Tercapainya Tujuan

Indikator tercapainya tujuan menilai sejauh mana pelatihan teknis pendidik sebaya anti narkoba berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta sesuai rencana, serta kemampuan mereka dalam menerapkan materi pelatihan dalam kegiatan sosialisasi di sekolah. Program dikatakan efektif jika peserta mampu menerapkan hasil pelatihan secara konsisten, menunjukkan perubahan perilaku positif, dan menjadi teladan bagi teman sebaya.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala BNNK HSU, Bapak Agus Rahmadi, Ketua Tim P2M, Bapak Arief Rahman, Kepala Sekolah, dan guru pendamping, pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai bahaya narkoba, keterampilan komunikasi, dan kepercayaan diri saat berbicara di depan umum. Peserta mampu menerapkan materi dengan membuat poster edukatif, menyelenggarakan sosialisasi di kelas, serta menyampaikan pesan anti narkoba secara aktif kepada teman sebaya.

Observasi lapangan menegaskan bahwa peserta menunjukkan perubahan sikap positif. Mereka mulai lebih disiplin, memiliki kesadaran tinggi akan bahaya narkoba, dan berani menolak pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Beberapa peserta bahkan secara proaktif membantu teman-temannya memahami materi, menjadi mentor sebaya, dan memimpin kegiatan kreatif yang mendukung penyebaran pesan P4GN. Meskipun perubahan perilaku belum sepenuhnya merata di semua peserta, peningkatan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan materi pelatihan jelas terlihat, menandai pencapaian tujuan program yang signifikan.

Secara teoritis, temuan ini mendukung pendapat Sutrisno dalam Dedi Amrizal dkk. (2018:43) yang menyatakan bahwa tercapainya tujuan pelatihan dapat diukur dari kemampuan peserta menerapkan materi dan menunjukkan perubahan nyata dalam perilaku. Penggunaan pendekatan pembelajaran interaktif, simulasi, dan tugas praktik di sekolah terbukti efektif dalam memfasilitasi tercapainya tujuan ini.

Di MTsN 2 HSU, pencapaian tujuan pelatihan juga terlihat signifikan. Wawancara dengan Kepala Sekolah, guru pendamping, dan peserta menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pencegahan narkoba. Peserta aktif menjadi teladan bagi teman sebaya, menyampaikan materi dengan bahasa yang jelas, dan menerapkan hasil pelatihan melalui kegiatan organisasi sekolah seperti OSIS, Pramuka, UKS, dan PIK-R (Hasil Wawancara, 20 Oktober 2025).

Observasi menunjukkan bahwa peserta tidak hanya disiplin dan percaya diri, tetapi juga mengaplikasikan materi secara kreatif dan konsisten. Mereka membuat poster, video edukatif, dan media interaktif lainnya untuk menyebarkan pesan anti narkoba. Beberapa peserta mengambil inisiatif untuk mengingatkan teman sebaya, membimbing, dan menjadi pengingat bagi kelompok mereka. Kegiatan ini memperlihatkan penguasaan materi dan keterampilan praktik yang mendorong perubahan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Pelatihan di kedua sekolah menunjukkan bahwa peserta mampu menginternalisasi materi dan menjadi agen perubahan. Keberhasilan pencapaian tujuan ini diperkuat oleh dukungan guru pendamping dan lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga peserta dapat menerapkan materi pelatihan secara optimal. Temuan ini selaras dengan teori efektivitas program yang menekankan bahwa tujuan program tercapai apabila peserta mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam praktik nyata (Sutrisno dalam Dedi Amrizal dkk., 2018:43).

Secara keseluruhan, indikator tercapainya tujuan menunjukkan bahwa pelatihan teknis pendidik sebaya anti narkoba di SMPN 4 Amuntai dan MTsN 2 HSU berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Peserta mampu menerapkan materi secara konsisten, menunjukkan perubahan perilaku positif, dan menjadi teladan bagi teman sebaya. Hal ini menandai efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh BNNK HSU.

e. Perubahan Nyata

Indikator perubahan nyata menilai adanya perubahan sikap, perilaku, dan tindakan peserta setelah mengikuti pelatihan teknis pendidik sebaya anti narkoba. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta terhadap bahaya narkoba, kemampuan menolak ajakan negatif, keberanian menyuarakan pesan anti narkoba, dan inisiatif melaksanakan kegiatan lanjutan seperti penyuluhan, kampanye, atau kegiatan kreatif mendukung gerakan sekolah bersih narkoba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Tim P2M, Kepala Sekolah, guru pendamping, dan peserta, pelatihan berhasil mendorong perubahan nyata pada peserta. Mereka menunjukkan peningkatan keterampilan dalam menyampaikan materi anti narkoba secara aktif dan menarik kepada teman sebaya melalui sosialisasi di kelas, media interaktif, poster, dan video edukatif.

Observasi lapangan menguatkan temuan ini; peserta tampak percaya diri, mampu menyampaikan materi dengan cara yang kreatif, dan menjalankan kegiatan sosialisasi secara tertib. Mereka menjadi teladan positif bagi siswa lain, aktif menyebarkan informasi anti narkoba, dan berperan sebagai pengingat bagi teman sebaya. Perubahan sikap peserta juga terlihat dalam kemampuan menolak ajakan negatif, meningkatnya kesadaran akan risiko narkoba, dan usaha menjadi contoh positif di lingkungan sekolah.

Selain itu, beberapa peserta menunjukkan inisiatif untuk melakukan kegiatan lanjutan, seperti membuat pamflet edukatif, mengadakan diskusi kecil di kelas, dan membantu teman yang membutuhkan bimbingan tentang bahaya narkoba. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku proaktif dan tanggung jawab sosial di kalangan pelajar.

Di MTsN 2 HSU, perubahan nyata juga tampak jelas. Peserta mampu mengaplikasikan keterampilan sosialisasi melalui berbagai media kreatif, seperti poster, video, aplikasi, permainan, dan kegiatan interaktif. Wawancara dengan Kepala Sekolah, guru pendamping, dan peserta, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kreativitas, dan kemampuan menyampaikan materi dengan cara yang menarik serta mudah dipahami oleh teman sebaya.

Observasi lapangan menunjukkan peserta aktif dan konsisten dalam menyampaikan pesan anti narkoba. Mereka berperan sebagai teladan bagi teman sebaya, membimbing, dan mengingatkan rekan-rekannya dalam penerapan pesan pencegahan narkoba. Kesadaran mereka terhadap bahaya narkoba meningkat, terlihat dari perilaku disiplin, keberanian menolak ajakan negatif, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang mendukung P4GN.

Secara keseluruhan, pelatihan teknis pendidik sebaya anti narkoba berhasil menciptakan perubahan nyata pada peserta di kedua sekolah. Peserta menunjukkan peningkatan kesadaran, keterampilan, dan sikap pencegahan narkoba, menjadi role model, serta mengimplementasikan materi pelatihan secara konsisten. Temuan ini menegaskan efektivitas program dalam menghasilkan dampak positif yang dapat diamati secara langsung di lapangan, sesuai dengan teori efektivitas program.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program Pelatihan Teknis Pendidik Sebaya Anti Narkoba

Penelitian menemukan bahwa efektivitas program pelatihan teknis pendidik sebaya anti narkoba dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam kelancaran pelaksanaan pelatihan dan hasil yang dicapai oleh peserta.

a. Faktor Pendukung

1) Dukungan Sekolah dan Instansi

Dukungan dari pihak sekolah, guru, kepala sekolah, guru BK, BNNK, serta keluarga menjadi kunci kelancaran pelatihan. Dukungan ini meliputi penyediaan sarana dan prasarana, pengaturan jadwal yang sesuai, bimbingan, motivasi peserta, dan keterlibatan aktif guru serta kepala sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa apabila semua pihak bersinergi, pelatihan berjalan lancar dan peserta dapat mengikuti setiap sesi dengan optimal. Lingkungan sekolah yang mendukung juga membuat peserta lebih percaya diri saat menyampaikan materi anti narkoba kepada teman sebaya. Selain itu, motivasi peserta pendidik sebaya yang tinggi memperkuat efektivitas program, karena mereka lebih antusias dalam praktik di sekolah dan penerapan materi di kehidupan sehari-hari.

2) Lingkungan Positif dan Teman Sebaya

Lingkungan sekolah yang kondusif dan interaksi positif antar teman sebaya juga memengaruhi efektivitas pelatihan. Teman sebaya yang saling mengingatkan, memberikan contoh yang baik, dan mendukung kegiatan meningkatkan partisipasi, kedisiplinan, serta tanggung jawab peserta. Observasi lapangan menunjukkan bahwa suasana kelas yang positif dan kerja sama antar siswa mempermudah penerapan materi, mendorong peserta lebih aktif, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan anti narkoba secara efektif.

b. Faktor Penghambat

1) Kendala Komunikasi dan Kepercayaan Diri Pendidik Sebaya

Beberapa pendidik sebaya masih kurang percaya diri dan gugup saat menyampaikan materi. Hal ini menyebabkan penyampaian pesan anti narkoba kepada teman sebaya belum optimal. Selain itu, sebagian pemateri belum sepenuhnya menguasai materi, sehingga beberapa informasi kurang mendalam dan peserta lain mengalami kesulitan memahami. Observasi lapangan menguatkan hal ini, karena terlihat beberapa peserta ragu dan kurang interaksi saat praktik penyampaian materi.

2) Kendala Waktu

Keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan utama. Jadwal pelatihan sering bersinggungan dengan kegiatan belajar di sekolah, sehingga peserta tidak memiliki cukup waktu untuk memahami materi secara mendalam maupun mempraktikkan penyampaian pesan. Padatnya kegiatan sekolah juga mengurangi waktu praktik di lapangan, sehingga tujuan pelatihan belum sepenuhnya tercapai. Para guru dan peserta menyarankan adanya penambahan waktu serta pendampingan lanjutan agar pelatihan lebih efektif.

3) Keterbatasan Peran Guru Pendamping

Guru pendamping bertugas memberikan bimbingan, pengawasan, dan pendampingan berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, keterlibatan guru pendamping belum maksimal. Observasi lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak dilakukan secara rutin dan jadwalnya tidak jelas, sehingga pendidik sebaya kurang mendapat arahan dan pengawasan yang konsisten. Kondisi ini memengaruhi kemampuan peserta dalam menjalankan tugasnya secara optimal setelah pelatihan.

Efektivitas pelatihan dipengaruhi oleh dukungan sinergis dari sekolah, guru, lingkungan yang kondusif, dan motivasi peserta. Hambatan utama berasal dari keterbatasan waktu,

kurangnya kepercayaan diri peserta, dan peran guru pendamping yang belum optimal. Faktor-faktor pendukung dan penghambat ini menunjukkan bahwa efektivitas program bergantung pada koordinasi antar pihak terkait, lingkungan yang positif, dan kemampuan peserta untuk menerapkan materi pelatihan di sekolah. Temuan ini sesuai dengan teori Richard M. yang menyatakan efektivitas dipengaruhi oleh karakteristik organisasi, lingkungan, pekerja, dan manajemen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan teknis pendidik sebaya anti narkoba yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten Hulu Sungai Utara (BNNK HSU) di SMPN 4 Amuntai dan MTsN 2 Hulu Sungai Utara berjalan cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta terkait pencegahan penyalahgunaan narkoba. Program ini berhasil membekali peserta dengan pemahaman materi P4GN, kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta keterampilan menyampaikan pesan secara kreatif dan interaktif kepada teman sebaya.

Efektivitas pelatihan tercermin melalui pencapaian seluruh indikator yang telah ditetapkan, yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Peserta dipilih secara tepat sasaran, memiliki pengaruh positif di lingkungan sekolah, dan didukung oleh pendampingan guru yang relatif baik, sehingga mampu menjadi role model serta agen perubahan. Program berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan, dengan kegiatan yang terstruktur mulai dari persiapan materi, seleksi peserta, hingga tindak lanjut di sekolah. Pencapaian tujuan pelatihan terlihat dari kemampuan peserta menerapkan materi secara konsisten melalui sosialisasi, pembuatan media edukatif, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi sekolah. Perubahan nyata pada peserta meliputi peningkatan kesadaran, disiplin, keberanian menolak pengaruh negatif, serta partisipasi proaktif dalam menyebarkan pesan pencegahan narkoba di lingkungan sekolah.

Keberhasilan pelatihan ini didukung oleh faktor internal dan eksternal, termasuk sinergi antara BNNK HSU, pihak sekolah, guru pendamping, keluarga, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Sementara itu, kendala yang ditemui meliputi keterbatasan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri peserta, padatnyajadwal akademik, serta pendampingan guru yang belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, penguatan pendampingan berkelanjutan dan pelatihan lanjutan menjadi langkah penting untuk meningkatkan keberlanjutan program dan memperkuat dampak positifnya di kalangan pelajar. Pelatihan teknis pendidik sebaya anti narkoba di BNNK HSU berhasil membentuk generasi pelajar yang lebih sadar, tangguh, dan proaktif dalam pencegahan narkoba, sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan program yang lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, D., dkk. (2018) *Penanggulangan Golput*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2022) *Laporan Tahunan Program Pencegahan Narkoba di Kalangan Pelajar*. Jakarta: BNN RI.
- Hardani. (2020) *Buku Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Ibrahim, M.A. (2018) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.



- Iswani, M.Si. (2021) *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Komisi Nasional Narkotika. (2019) *Laporan Tahunan Pencegahan Narkoba di Indonesia*. Jakarta: Komisi Nasional Narkotika.
- Nunuk, S. & Dwi, R. (2018) 'Evaluasi Pelatihan Pendidik Sebaya dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba', *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), pp. 123–130.
- Wijayanti, E., Suharyono, & Ariani, D. (2018) 'Efektivitas Pendidikan Anti Narkotika di SMA Pelajar Kalangan', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(3), pp. 54–63.
- Arif Budiman. (2020) 'Efektivitas Kinerja Badan Narkotika Nasional Kabupaten Hulu Sungai Utara Dalam Upaya Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Kota Amuntai', Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945.
- Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.